

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Belajar**

Belajar adalah suatu proses adaptasi tingkah laku yang berlangsung dengan interaksi terhadap lingkungan, sejalan dengan hal tersebut menurut Gagne dalam Rarna W.D (2006, hlm.2) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Sedangkan, menurut Nana Sudjana (2010, hlm.5) mengemukakan bahwa, belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan diri seseorang.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Robert M. Gagne dalam Rarna, W.D (2006, hlm.9) menyebutkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan: (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan; dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

Berdasarkan teori belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri siswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada teori belajar prilaku proses belajar cukup dilakukan dengan mengaitkan antara stimulus dan respon secara berulang-ulang.

Dengan demikian dapat ditegaskan, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sikap stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru.

## **2. Pembelajaran**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU N0.20/2003, Bab I Pasal Ayat 20).

Menurut Gagne dan Briggs dalam Purwadinata (1967, hlm.22) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Pembelajaran merupakan bantuan yang di berikan pendidik agar dapat terjadi poses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (<http://www.wikipedia.com/2016/01/pengertian-pembelajaran-dan-cirinya/>, diakses pada tanggal 01 juni 2016).

Dari teori di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan

didapatkan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama karena adanya usaha.

### **b. Ciri-Ciri Pembelajaran**

Implikasi ciri-ciri pembelajaran dalam pandangan lingkungan belajar yang konstruktif. Lingkungan belajar yang konstruktif menurut Hujono dalam Trianto Badar (2014, hlm.21) yaitu sebagai berikut:

1. Menyediakan pengalaman belajar dalam mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.
2. Menyediakan berbagai alternative pengalaman belajar.
3. Mengintegrasika pembelajaran dengan situasi realistik, dan relevan dengan melibatkan pengalaman kongkret.
4. Menginteraksikan pembelajaran yang memungkinkan terjasinya interaksi dan kerja sama antar siswa.
5. Memanfaatkan berbagai media agar pemebelajaran lebih menarik.
6. Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga lebih menarik dan siswa mau belajar.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dengan cara berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan.

## **3. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah suatu prestasi yang didapat oleh siswa selama proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut menurut Purwanto (2013, hlm.44) hasil belajar dapat di jelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukanya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya infut secara fungsional

Purwanto (2013, hlm.43) meyakini juga bahwa:

(...) Hasil belajar akan lebih baik dikuasai kalau dihafal secara berulang-ulang. Belajar terjadi karena adanya ikatan antara stimulus respon (*S-R Bonds*). Ikatan itu menjadi makin kuat dalam latihan/pengulangan dengan cara menghafal. Belajar tidak membutuhkan pengertian dan pemahaman karena terbentuknya hanya dengan mengaitkan S dan R secara berulang-ulang. Teori ini di dukung oleh hasil eksperimen yang dilakukan oleh para ahlu-ahli psikologi eksperimen seperti Thorndike, Pavlov, Skinner, dan Gutrie).

Soedijarto dalam Purwanto (2013, hlm.49) mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang di tetapkan. Sehubungan dengan pengertian tersebut menurut Benyamin Bloom dalam Agus Suprijono (2009, hlm.6-7) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, affektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat belajar, perubahan perilaku tersebut disebabkan karena dia mencapai tingkat penguasaan materi atas sejumlah bahan materi yang diberikan pada proses belajar mengajar. Pencapaian tersebut didasarkan pada tujuan pengajaran yang ditetapkan pada proses pengajaran, hasil itu dapat berupa perubahan peningkatan kualitas kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat di lihat dari penilaian hasil belajar.

#### **b. Penilaian Hasil belajar**

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta. Pada setiap penilaian hasil belajar terdapat tiga aspek yang penting yang harus tercantum di dalamnya dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 pasal 3 ayat 1 menyebutkan bahwa

Penilaian hasil belajar di Sekolah Dasar mempunyai tiga komponen untuk pencapaian kompetensi yaitu sikap (*afektif*), Pengetahuan (*kognitif*), dan keterampilan (*psikomotorik*).

### 1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi mengenai perilaku peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut Direktorat Pengembangan Sekolah Dasar (2015, hlm.9) menjelaskan bahwa:

Penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budipekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran. sikap yang harus di kembangkan dalam penilaian *afektif* yaitu:

#### a. Sikap spiritual

Penilaian sikap spiritual (KI-1), antara lain: (1) ketaatan beribadah; (2) berperilaku syukur; (3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; dan(4) toleransi dalam beribadah. Sikap spiritual tersebut dapat ditambah sesuaikarakteristik satuan pendidikan.

#### b. Sikap Sosial

Penilaian sikap sosial (KI-2) meliputi: (1) jujur; (2) disiplin; (3) tanggung jawab; (4) santun

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses di dalam maupun di luar pembelajaran, yang meliputi sikap spiritual dan sosial.

### 2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan (*kognitif*) peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut Direktorat Pengembangan Sekolah Dasar (2015, hlm.11) menjelaskan bahwa:

penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan procedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

Penilaian aspek pengetahuan oleh pendidik dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai pada setiap pembelajaran untuk mengukur penguasaan materi pada peserta didik.

### **3) Penilaian Keterampilan**

Penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam tugas tertentu. Sejalan dengan hal tersebut Direktorat Pengembangan Sekolah Dasar (2015, hlm.14) menjelaskan bahwa:

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Penilaian ini dapat diukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio.

Penilaian keterampilan untuk menilai unjuk kerja peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki yang dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

Berdasarkan hal tersebut Penilaian hasil belajar yaitu pengukuran aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan tujuan tertentu secara sistematis untuk memantau peningkatan hasil pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 pasal I ayat I

tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik untuk memantau kemajuan hasil belajar dan mencairitahu kebutuhan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

Pada setiap penilaian hasil belajar harus sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang ada. Melakukan penilaian hasil belajar terdapat beberapa kriteria landasan penilaian hasil belajar yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 pasal 5 yaitu :

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
6. menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
7. sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
8. beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan

9. akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar harus didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur yang mengacu kepada kriteria penilaian hasil belajar. Berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan yang dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Dalam melakukan penilaian hasil belajar terdapat teknik atau mekanisme yang sudah ditetapkan oleh Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 pasal 9 yaitu:

Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik meliputi: a) perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus; b) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar; c) penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas; d) hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi; e) penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai; f) penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai; g) hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan h) peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Mekanisme tersebut merujuk kepada hasil belajar yang di peroleh oleh peserta didik untuk menentukan ketuntasan peserta didik dalam melakukan pembelajaran dan kenaikan kelas. Hasil belajar yang



diperoleh dari penilaian oleh pendidik digunakan untuk menentukan kenaikan kelas peserta didik (permendikbud, 2015, hlm.7).

Berdasarkan hal tersebut penilaian hasil belajar untuk mengukur kemampuan siswa dalam melakukan proses pembelajaran didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan yang dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Dalam peningkatan hasil belajar ada faktor yang mempengaruhi dalam hasil belajar, terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor interen (di dalam) dan eksteren (diluar).

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat belajar, perubahan perilaku tersebut disebabkan karena dia mencapai tingkat penguasaan materi atas sejumlah bahan materi yang diberikan pada proses belajar mengajar. Sehingga ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar sebagai indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Slameto (2010, hlm.54) ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar, yaitu:

- 1) Faktor *intern* (dari dalam diri siswa) meliputi : faktor jasmaniah (seperti : kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (seperti : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan), dan keaktifan siswa dalam bermasyarakat.
- 2) Faktor *eksteren* yang meliputi: faktor keluarga (meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (meliputi : metode mengajar,

kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), faktor masyarakat (meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar di pengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang terdapat dalam diri individu siswa (faktor interbal) maupun faktor yang berada di luar diri individu siswa.

Nana Sudjana (2010, hlm.6) mengemukakan bahwa, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

- 1) Faktor eksternal
  - (a) Kemampuan yang di miliki;
  - (b) Minat dan perhatiannya;
  - (c) Kebiasaan;
  - (d) Usaha dan Motivasi.
- 2) Faktor Eksternal: Dalam proses pendidikan dan pengajaran dapat di bedakan menjadi 3 lingkungan yaitu:
  - (a) Lingkungan keluarga;
  - (b) Sekolah; dan
  - (c) Masyarakat

Berdasarkan pendapat para ahli diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa, faktor yang mepenagruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal yaitu dalam diri siswa misalnya minat, kebiasaan, kemampuan yang dimiliki siswa seperti usaha yang di lakukna dan motivasi. Faktor eksternal yang ada diluar diri siswa misalnya lingkungan keluarga,sekolah, dan masyarakat.

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk menyajikan ukuran atau kriteria dalam pencapaian suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan disertai oleh perubahan tingkah laku yang baik. Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar siswa ialah proses

belajar. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

#### **d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar**

Meningkatkan hasil belajar siswa, guru merupakan salah satu faktor yang membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar dilingkungan sekolah baik di luar kelas maupun di dalam kelas.

Menurut Dana Ratifi Suwardi (2012, hlm.35) cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa sebagai berikut:

- 1) Hendaknya keluarga menciptakan suasana rumah yang tenang dan nyaman agar siswa dapat belajar dengan baik di rumah sehingga mendapatkan nilai atau hasil belajar sesuai yang di harapkan.
- 2) Siswa sebaiknya membagi waktu antara belajar dengankegiatan-kegiatan siswa baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah.
- 3) Hendaknya orang tua lebih memperhatikan media massa yang digunakan oleh anak-anak agar media massa tersebut berpengaruh positif terhadap kegiatan belajarnya. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akutansi kelas IX di SMA Negri Bae Kudus. 1 (2):6.*

Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerpakan konsep belajar yang membuat peserta didik belajar lebih termotivasi, semangat untuk belajar, pembelajarannya menarik dan tidak membosankan dengan penggunaan atau penerapan media dan model pembelajaran yang relevan dengan materi dan kondisi siswa serta keadaan kelas yang mendukung. Dalam hal tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

#### 4. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

##### a. Pengertian *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

Menurut Barrow dalam Miftahul (2015, hlm.271) mengemukakan bahwa :

*Problem Based Learning* (PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah *Problem Based Learning* merupakan salah satu strategi pengajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut sesuai dengan Pendapat Bruner dalam Dahar (1988, hlm.125) mengemukakan bahwa:

“Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik”.

Berdasarkan para ahli, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan keterampilan berpikir

kritis, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi baik sesuatu yang baru maupun kompleksitas yang ada secara mandiri.

#### **b. Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik atau ciri tersendiri, begitu pula dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Menurut Yunus Abidin (2014, hlm.161) sejalan dengan orientasi di atas, Model Pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa karakteristik diantaranya:

- 1) Masalah menjadi titik awal permasalahan.
- 2) Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
- 3) Masalah mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif.
- 4) Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta kompetensi siswa.
- 5) Berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
- 6) Memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- 7) Dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- 8) Menekankan pentingnya pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penugasan pengetahuan.
- 9) Mendorong siswa agar mampu berfikir tingkat tinggi: analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 10) Diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan kajian proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis masalah menitik beratkan kepada peserta didik sebagai sumber belajar untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri dengan menggunakan teknik penyajian masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah peserta didik diwajibkan untuk mencari jawabannya sendiri dengan melihat masalah- masalah yang ada di sekitar mereka, dalam pembelajarannya berbasis masalah pendidik

hanya berperan sebagai fasilitator yang memantau perkembangan aktivitas yang dilakukan oleh siswa agar mencapai target yang telah di kehendaki.

**c. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning***

*Problem Based Learning* menggunakan lima tahapan kegiatan pembelajaran yang berorientasi model *problem based learning*. Sintak model PBL menurut Miftahul (2015, hlm.272-273) mengemukakan sintak operasional *Problem Based Learning* (PBL) bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

1. Siswa disajikan masalah.
2. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mem*brainsstorming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
3. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru.
4. Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling *sharing* informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
5. Siswa menyajikan solusi atas masalah.
6. Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Menurut Ibrahim dalam Trianto (2008, hlm.98) menyebutkan bahwa ada lima tahapan kegiatan pembelajaran berorientasi pada model *problem based learning*. Sintak model *Problem Based Learning* dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 2.1

**Sintaks model *Problem Based Learning***

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap-1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap-2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Langkah dalam penerapan model *Problem Based Learning* terbagi menjadi lima tahapan dimulai dari orientasi siswa pada masalah memunculkan suatu masalah memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah, setelah itu pendidik mengorganisasikan peserta didik untuk belajar pendidik membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, pendidik juga harus

mengembangkan, menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang akan disajikan.

Penerapan model *problem based learning* dalam kegiatan pembelajaran bukan merupakan transfer pengetahuan, tetapi siswa mengalami dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan melalui masalah yang dihadapi dengan peserta didik di orientasikan pada suatu masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar yang berhubungan dengan masalah, membimbing penyelidikan masalah mengembangkan atau menyajikan hasil karya, dan menganalisis proses pemecahan masalah. Hal ini menjadikan siswa belajar lebih bermakna, sehingga siswa mampu untuk berfikir kritis dan memecahkan masalah yang dihadapi masing-masing kelompoknya.

#### **d. Fakta Empirik Keberhasilan**

##### **1) Kelebihan *Problem Based Learning***

*Problem Based Learning* mempunyai kelebihan dibandingkan dengan model pengajaran lain pada proses penerapannya. Adapun kelebihan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yang menurut Delisle dalam Yunus Abidin (2014, hlm.162) yaitu:

- (a) PBL berhubungan dengan situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
- (b) Mendorong siswa untuk belajar secara aktif.
- (c) Mendorong lahirnya berbagai pendekatan belajar secara interdisipliner.
- (d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih apa yang dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.
- (e) Mendorong terciptanya pembelajaran pembelajaran kolaboratif.
- (f) PBL diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan.



Sedangkan menurut Warsono dan Hariyanto (2012, hlm.152)

kelebihan PBL antara lain:

- (a) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
- (b) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
- (c) Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
- (d) Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa, pada tahapan ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

## 2) Kekurangan *Problem Based Learning*

Sama halnya dengan model yang lain, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kelemahan dalam penerapannya, adapun kelemahan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* menurut Delisle dalam Yunus Abidin (2014, hlm.162), yaitu:

- (a) Untuk siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai,
- (b) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini,
- (c) Kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan metode ini,
- (d) Kurangnya waktu pembelajaran.

Sedangkan menurut Warsono dan Hariyanto (2012, hlm.152)

kekurangan PBL antara lain:

- (a) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- (b) Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
- (c) Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

Setiap model pembelajaran mempunyai kelemahan termasuk model *Problem Based Learning* model ini mempunyai kelemahan yaitu cukup menguras waktu dalam pembelajarannya karena pembelajaran ini menuntut siswa untuk mencari permasalahan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Setiap model pembelajaran setiap masing-masingnya mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing dalam penerapannya.

#### **e. Upaya Guru Menerapkan Model *Problem Based Learning***

Upaya guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* merupakan tugas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Menurut pendapat Bruner dalam Trianto (2009, hlm.91) bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi siswa. Jadi *Problem based learning* (pembelajaran berdasarkan masalah) merupakan

pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang diperoleh untuk diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya secara mandiri.

Maka dari itu peneliti berupaya untuk menerapkan model *Problem Based Learning* karena model pembelajaran ini memberikan pengalaman pembelajaran yang konkret dengan pengalaman tersebut memberikan makna tersendiri bagi siswa karena di angkat dari masalah-masalah siswa yang ada di sekitar tempat tinggal mereka.

Sejalan dengan hal tersebut Trianto (2009, hlm.92) mengemukakan *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

Menurut Ratumanan pembelajaran berdasarkan masalah *problem based learning* merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri.

Menurut Arends *problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Model *problem based learning* merupakan salah satu dari berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengaktifkan siswa dalam belajar. Model *problem based learning* bercirikan penggunaan masalah dunia nyata. Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah serta untuk mendapatkan pengetahuan tentang konsep-konsep penting. Pendekatan pembelajaran ini mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan

mengarahkan diri. Problem based learning penggunaanya di dalam tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi masalah, termasuk bagaimana belajar (Hamzah,2007, hlm.55).

Dengan demikian, model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan peikiran kritis pada peserta didik dengan menggunakan masalah siosial yang ada disekitar lingkungan yang mereka tinggal. Pembelajarna akan lebih bermakna pembelajaran ini meberikan pengalaman pembelajran yang konkret dengan pengalaman tersebut pembelajaran akan lebih mudah mereka pahami.

## **5. Sikap Percayadiri**

### **a. Pengertian Sikap Percayadiri**

Percayadiri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkanya.

Menurut Lauster dalam Hakim (2002, hlm.4) mengemukakan kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakanya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukn hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatan, sipan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Menurut Rahmat dalam Hakim (2002, hlm.109) kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap

orang dalam kehidupan serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu kepada konsep diri.

Berdasarkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percayadiri merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertindak laku sesuai dengan yang diharapkan sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakanya, bertanggung jawab terhadap tindakanya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Percayadiri**

Faktor-faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan rasa percayadiri seseorang yaitu faktor lingkungan. Menurut Hakim (2002, hlm.121) muncul rasa percayadiri pada dirinya sebagai berikut:

##### 1) Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percayadiri pada seseorang. Rasa percayadiri merupakan suatu aspek keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Hakim (2002, hlm.121) menjelaskan bahwa pola pendidikan keluarga bisa diterapkan dalam membangun rasa percayadiri anak adalah sebagai berikut:

- (a) Menerapkan pola pendidikan yang demokratis;
- (b) Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal;
- (c) Menumbuhkan sikap mandiri pada anak;
- (d) Memperluas lingkungan pergaulan anak;
- (e) Jangan terlalu sering memberikan kemudahan pada anak;
- (f) Tumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak;
- (g) Setiap permintaan anak jangan selalu dituruti;
- (h) Berikan anak penghargaan jika anak berbuat baik;
- (i) Berikan hukuman jika berbuat salah;
- (j) Kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak;
- (k) Anjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah;
- (l) Kembangkan hoby yang positif; dan
- (m) Berikan pendidikan agama sejak dini

## 2) Pendidikan formal

Sekolah dikatakan sebagai lingkungan kedua anak, sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percayadiriya terhadap teman-teman sebayanya. Hakim (2002, hlm.122) menjelaskan bahwa rasa percayadiri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut:

- (a) Memupuk keberanian untuk bertanya;
- (b) Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada siswa;
- (c) Melatih berdiskusi dan berdebat;
- (d) Mengerjakan soal di depan kelas;
- (e) Aktif dalam kegiatan pertandingan olahraga;
- (f) Belajar berpidato;
- (g) Mengikuti ekstrakurikuler;
- (h) Penerapan disiplin yang konsisten; dan
- (i) Memperluas pergaulan yang sehat dan lain-lain.

Berdasarkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi rasa percayadiri pada peserta didik sangat tergantung pada lingkungan, lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri. Rasa percaya diri merupakan aspek kelebihan yang ada pada diri peserta didik yang di wujudkan dengan tingkah laku sehari-hari.

Rasa percayadiri bisa di bangun dengan memberikan ruang pada anak untuk mengapresiasi rasa percayadiri kepada teman sebayanya didalam ruang lingkup sekolah.

### **c. Upaya Meningkatkan Sikap Percayadiri**

Upaya menumbuhkan rasa percayadiri harus dimulai dari diri individu itu sendiri. Hakim (2002, hlm.171-179) mengemukakan bahwa sikap-sikap hidup positif yang mutlak harus dimiliki dan dikembangkan oleh mereka yang ingin membangun rasa percaya diri yang kuat, yaitu:

- 1) Bangkitkan kemauan yang keras
- 2) Biasakan untuk memberanikan diri
- 3) Biasakan untuk selalu berinisiatif
- 4) Slalu bersikap mandiri
- 5) Mau belajar dari kegagalan
- 6) Tidak mudah menyerah
- 7) Membangun pendirian yang kuat
- 8) Bersifat kritis dan objektif
- 9) Pandai membaca situasi
- 10) Pandai menempatkna diri
- 11) Pandai melakukan penyesuaian diri dan pendekatan pada orang lain.

Rasa percayadiri akan bisa dibangkitkan jika peserta didik mau belajar, sikap yang mutlak harus dimiliki dan dikembangkan oleh peserta didik jika ingin mempunyai rasa percaya diri yaitu selalu bersikap mandiri, berpikirkritis, dan pandai melakukan penyesuaian diri.

## **6. Pembelajaran Tematik**

### **a. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik terpadu (PTP) atau *integrated thematic instruction* (ITI) di kembangkan pertama kali pada awal tahun 1970-an. Belakangan PTP diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif

(*highl effective teaching model*) karena mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi fisik, dan akademik peserta didik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah Implementasi Kurikulum (2013, hlm.15)

Sejalan dengan hal tersebut Trianto (2011, hlm.147) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang di rancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah epitome dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (depdiknas,2006, hlm.5).

Berdasarkan berbagai pengertian pembelajaran tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran penerapan pembelajaran tematik ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yakni penentuan berdasarkan keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tema, dan masalah yang dihadapi.



## **b. Karakteristik Model Pembelajaran Tematik**

Adapun karakteristik model pembelajaran tematik pada kurikulum 2013, kemendikbud (2014, hlm.16) bahwa karakteristik pembelajaran tematik yaitu:

- a. Berfokus pada anak
- b. Memberikan pengalaman langsung pada anak
- c. Pemisahan antar muatan pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman kegiatan)
- d. Menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antar muatan pelajaran yang satu dengan yang lainnya)
- e. Bersifat luwes (keterpaduan berbagai muatan pelajaran)
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya)

Sejalan dengan pengertian yang di jabarkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik model pembelajarana tematik berfokus pada anak, yang menyajikan konsep pembelajaran yang sifatnya luwes dan saling keterkaitan antara materi satu dengan materi lainnya.

## **c. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik**

Pembelajara tematik berfungsi untuk memberikan pengalaman langsung pada peserta didik dan melatih untuk menemukna konsep pengalaman sendiri dalam pembelajaran, pembelajaran tematik juga mempunyai fungsi dan tujuannya untuk ketuntasan target yang ingin dicapai. Adapun Fungsi dan Tujuan model pembelajaran tematik (Kemendikbud, 2014, hlm.16) mengemukakan fungsi dan tujuannya yaitu:

### **1) Fungsi**

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontektual) dan bermakna bagi peserta didik.

## 2) Tujuan Pembelajaran Tematik

- (a) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu untuk mempelajari pengetahuan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama;
- (b) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam;
- (c) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik;
- (d) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain;
- (e) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- (f) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih atau pengayaan; dan
- (g) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan mengaitkan sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dengan demikian pembelajaran tematik tersebut lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran karena dari pengalaman belajar langsung atau dengan mengaitkan pembelajaran dengan masalah kontekstual yang sering mereka temui, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan konsep pengalaman sendiri dalam pembelajaran. Dan tujuan dari pembelajaran tematik itu dapat meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara bermakna dan dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.

### d. Tahapan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa tahapan (Kemendikbud, 2014, hlm.17) tahapan pembelajarana tematik terpadu yaitu:

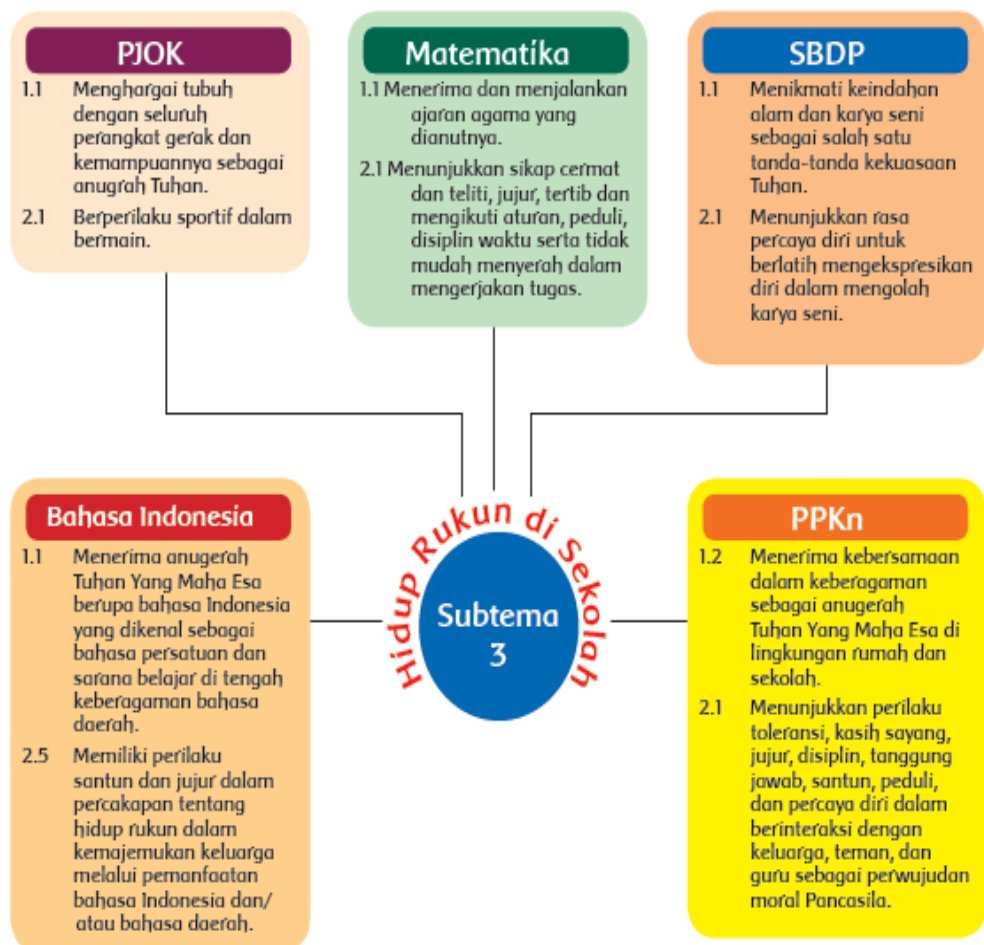
- 1) Guru harus mengacu kepada tema sebagai pemersatu berbagai muatan mata pelajaran.
- 2) Guru menganalisis Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan membuat Indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi standar isi.
- 3) Membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema.
- 4) Membuat jaringan KD, Indikator.
- 5) Menyusun silabus tematik
- 6) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tematik terpadu dengan menerapkan pendekatan saintifik.

Sejalan dengan hal tersebut guru harus mampu membangun bagian keterpaduan pembelajaran melalui satu tema untuk mengaitkan pembelajaran satu dengan pembelajaran lain, ini sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema dalam suatu pembelajran.

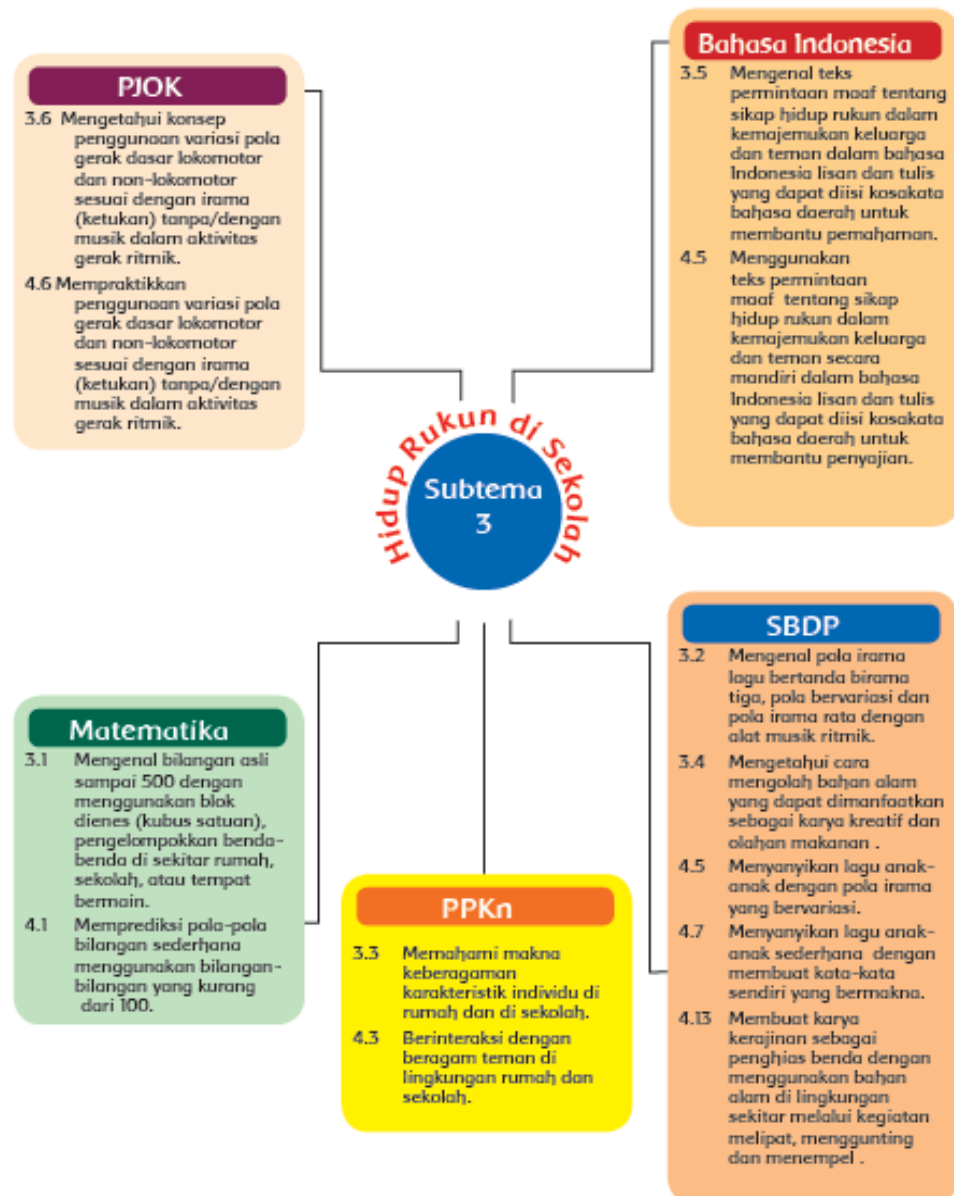
## 7. Pemetaan Ruang Lingkup Materi

### a. Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4

#### Pemetaan Kompetensi Dasar 1 dan 2



## Pemetaan Kompetensi Dasar 3 dan 4



**b. Ruang Lingkup Pembelajaran**

**Tabel 2.2**

**Ruang Lingkup Pembelajaran**

<b>No.</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	<b>Kemampuan yang dikembangkan</b>
1.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca teks hidup rukun dalam kemajemukan teman.</li> <li>2. Menyanyikan lagu anak-anak dengan pola irama yang bervariasi.</li> <li>3. Menceritakan secara lisan isi lagu menggunakan bahasa daerah.</li> <li>4. Menceritakan perilaku rukun dengan teman sekolah yang berbeda jenis kelamin, kegemaran, dan sifat.</li> <li>5. Membaca puisi sahabat di depan kelas.</li> <li>6. Membandingkan dua kumpulan benda melalui istilah lebih banyak, lebih sedikit, dan sama banyak.</li> <li>7. Menuliskan beberapa deret bilangan dengan pola tertentu.</li> <li>8. Membaca teks permintaan maaf untuk menjaga sikap hidup rukun dalam kemajemukan teman.</li> </ol>	<p><b>Sikap</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percayadiri, teliti, santun.</li> </ul> <p><b>Pengetahuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membandingkan dua kumpulan benda lebih banyak atau lebih sedikit</li> </ul> <p><b>Keterampilan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca teks hidup rukun dalam kemajemukan teman.</li> <li>• Menyanyikan lagu anak-anak dengan pola irama yang bervariasi.</li> <li>• Membaca puisi sahabat di depan kelas.</li> <li>• Membaca teks permintaan maaf untuk menjaga sikap hidup rukun dalam kemajemukan teman.</li> </ul>

2.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bergerak bebas mengikuti irama (ketukan) tanpa iringan musik.</li> <li>2. Melangkah ke berbagai arah sesuai irama (ketukan) tanpa iringan musik.</li> <li>3. Membaca teks tentang bermain di sekolah dengan lafal dan intonasi yang tepat.</li> <li>4. Menceritakan kegiatan pada saat istirahat di sekolah dengan bahasa lisan.</li> <li>5. Menyimpulkan isi teks permintaan maaf untuk menjaga sikap rukun dalam kemajemukan teman yang telah dibaca.</li> <li>6. Membandingkan dua kumpulan benda melalui istilah lebih banyak, lebih sedikit, dan sama banyak.</li> <li>7. Menuliskan beberapa deret bilangan dengan pola tertentu.</li> </ol>	<p><b>Sikap</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percayadiri, teliti, santun.</li> </ul> <p><b>Pengetahuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyebutkan keberagaman teman-teman satu kelas berdasarkan jenis kelamin.</li> </ul> <p><b>Keterampilan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bergerak bebas mengikuti irama (ketukan) tanpa iringan musik .</li> <li>• Membaca teks tentang bermain di sekolah dengan lafal dan intonasi yang tepat.</li> </ul>
3.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menceritakan pendapatnya tentang peran permintaan maaf terhadap sikap hidup rukun dalam kemajemukan teman.</li> <li>2. Membandingkan dua kumpulan benda melalui istilah lebih banyak, lebih sedikit dan sama banyak.</li> <li>3. Mengurutkan bilangan sampai 500.</li> <li>4. Menuliskan beberapa bilangan baris bilangan yang ditentukan</li> </ol>	<p><b>Sikap</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percayadiri, teliti, santun.</li> </ul> <p><b>Pengetahuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengurutkan bilangan sampai 500.</li> <li>• Menuliskan beberapa bilangan baris bilangan yang ditentukan</li> </ul>

	<p>menggunakan bilangan-bilangan yang kurang dari 100.</p> <p>5. Mengelompokkan contoh sikap hidup rukun dalam kemajemukan teman.</p> <p>6. Membuat karya kreatif sebagai penghias benda dengan menggunakan bahan alam di lingkungan sekitar melalui kegiatan melipat dan menggunting.</p>	<p>menggunakan bilangan-bilangan yang kurang dari 100.</p> <p><b>Keterampilan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menulis narasi</li> <li>• Membuat karya kreatif sebagai penghias benda dengan kegiatan melipat dan menggunting.</li> </ul>
4.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyanyikan lagu wajib.</li> <li>2. Menceritakan secara lisan isi lagu wajib menggunakan bahasa daerah.</li> <li>3. Mengidentifikasi keberagaman teman-teman satu kelas berdasarkan suku bangsa.</li> <li>4. Menentukan lagu untuk dinyanyikan bersama di kelas.</li> <li>5. Menerapkan sikap menerima keberagaman individu di sekolah.</li> <li>6. Menyanyikan lagu yang dipilih bersama di kelas.</li> <li>7. Menemukan peran permintaan maaf terhadap sikap hidup rukun dalam kemajemukan teman.</li> <li>8. Menunjukkan pola irama bervariasi pada alat musik ritmik.</li> </ol>	<p><b>Sikap</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percayadiri, teliti, santun.</li> </ul> <p><b>Pengetahuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghubungkan wajah anak dengan lagu pilihannya.</li> </ul> <p><b>Keterampilan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat pertanyaan dari gambar yang diamati.</li> <li>• Rubrik menceritakan isi lagu satu nusa satu bangsa.</li> <li>• Menyanyi dengan pola irama bervariasi pada alat musik ritmik.</li> </ul>



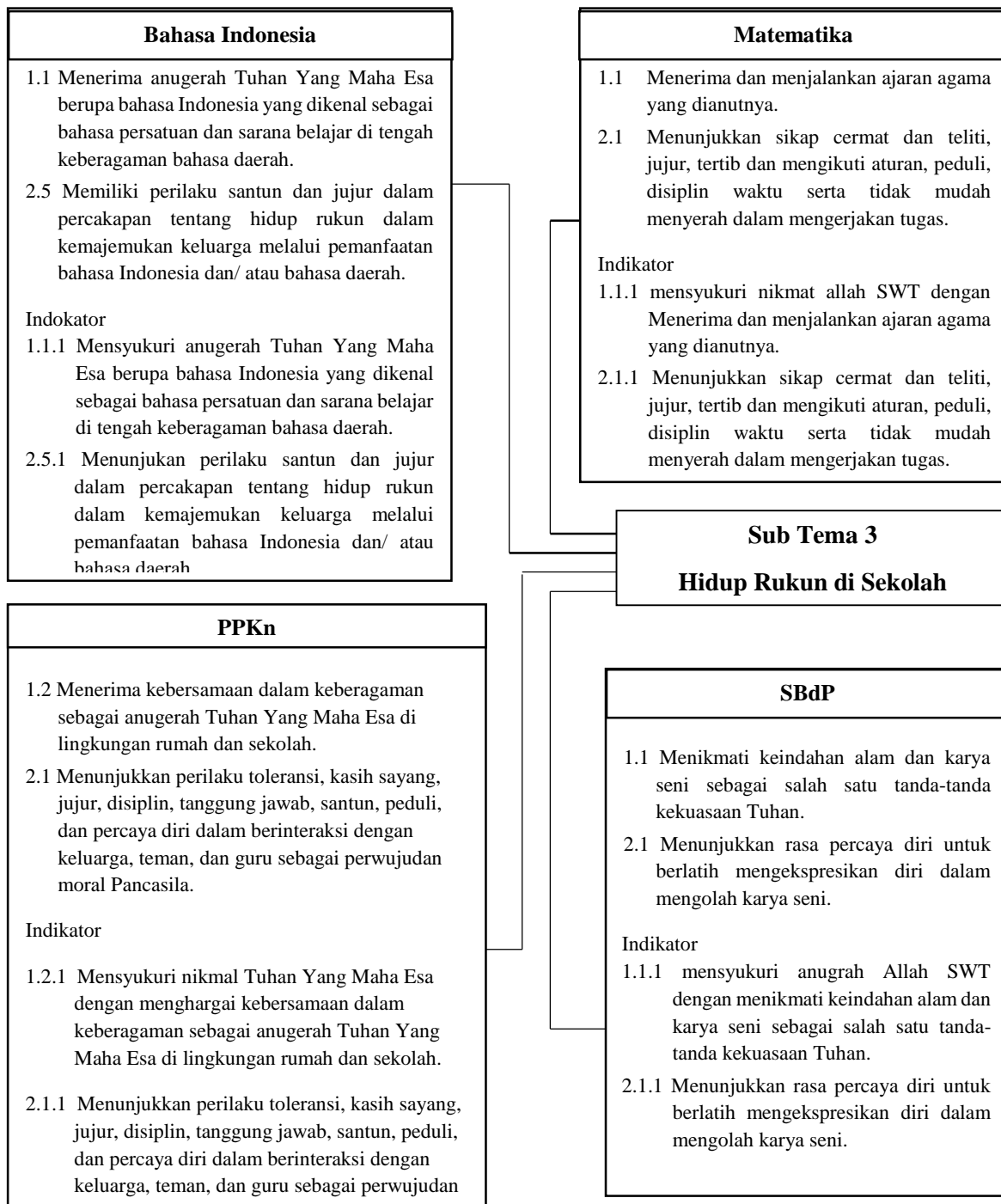
5.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bergerak bebas mengikuti irama (ketukan) dengan iringan musik.</li> <li>2. Mengayunkan lengan ke berbagai arah sesuai irama (ketukan) dengan iringan musik berdasarkan gambar.</li> <li>3. Melangkah ke berbagai arah sesuai irama dengan iringan musik.</li> <li>4. Menyebutkan keberagaman teman-teman satu kelas berdasarkan suku bangsa.</li> <li>5. Menunjukkan sikap menerapkan permintaan maaf untuk menjaga kerukunan hidup dalam menyikapi kemajemukan.</li> <li>6. Menyebutkan keberagaman teman-teman satu kelas berdasarkan cita-cita.</li> <li>7. Menceritakan tentang cita-citanya di depan kelas.</li> </ol>	<p><b>Sikap</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Teliti dan Percayadiri.</li> </ul> <p><b>Pengetahuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyebutkan keberagaman teman-teman satu kelas berdasarkan cita-cita.</li> </ul> <p><b>Keterampilan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerakan bersama sesuai dengan irama (ketukan) dengan iringan musik.</li> <li>• Menulis kalimat tanya dengan huruf tegak bersambung.</li> <li>• Menceritakan gambar orang melakukan aktivitas jasmani.</li> <li>• Memperagakan ucapan permohonan maaf .</li> </ul>
6.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjodohkan gambar wajah anak dengan cita-citanya.</li> <li>2. Menyebutkan keberagaman teman-teman sekelas berdasarkan cita-cita mereka.</li> <li>3. Menunjukkan pola irama rata pada alat musik ritmik.</li> </ol>	<p><b>Sikap</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percayadiri, teliti, santun.</li> </ul> <p><b>Pengetahuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengurutkan bilangan sampai 500.</li> <li>• Membuat pola deret bilangan sederhana dari</li> </ul>

	<p>4. Membuat lagu anak-anak sederhana dengan kata-kata sendiri yang bermakna.</p> <p>5. Menyanyikan lagu anak-anak sederhana dengan kata-kata sendiri yang bermakna.</p> <p>6. Membandingkan dua kumpulan benda melalui istilah lebih banyak, lebih sedikit atau sama banyak.</p> <p>7. Menjelaskan akibat tidak hidup rukun dalam kemajemukan teman.</p>	<p>yang terkecil hingga terbesar.</p> <p><b>Keterampilan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat syair lagu tentang cita-cita</li> <li>• Menyanyi lagu tentang cita-cita</li> <li>• Membuat pola deret bilangan sederhana dari yang terkecil hingga terbesar</li> </ul>
--	--	--

### c. Pemetaan Indikator Pembelajaran 1 samapi 6

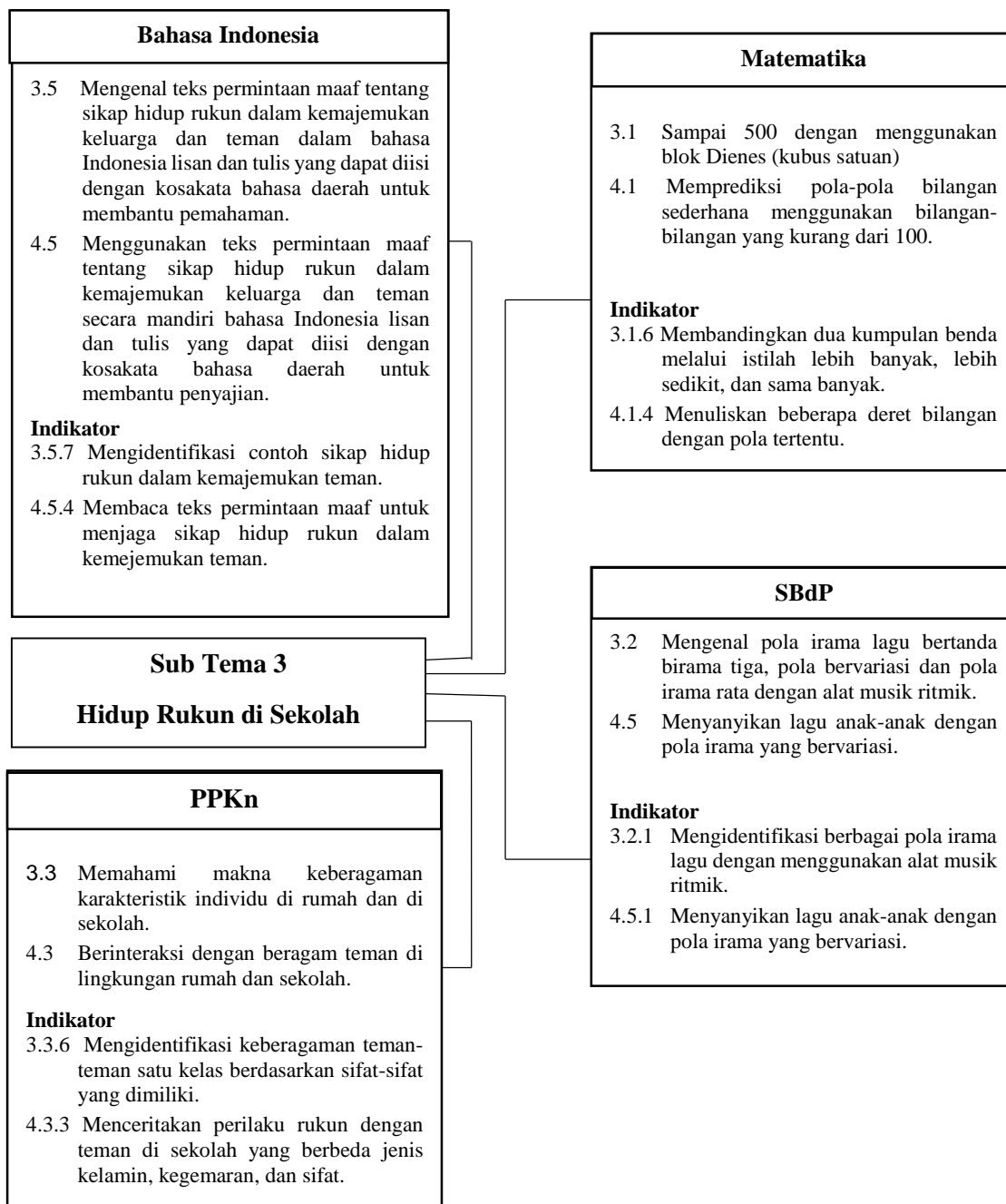
#### Pemetaan Indikator 1 dan 2

#### PEMBELAJARAN 1



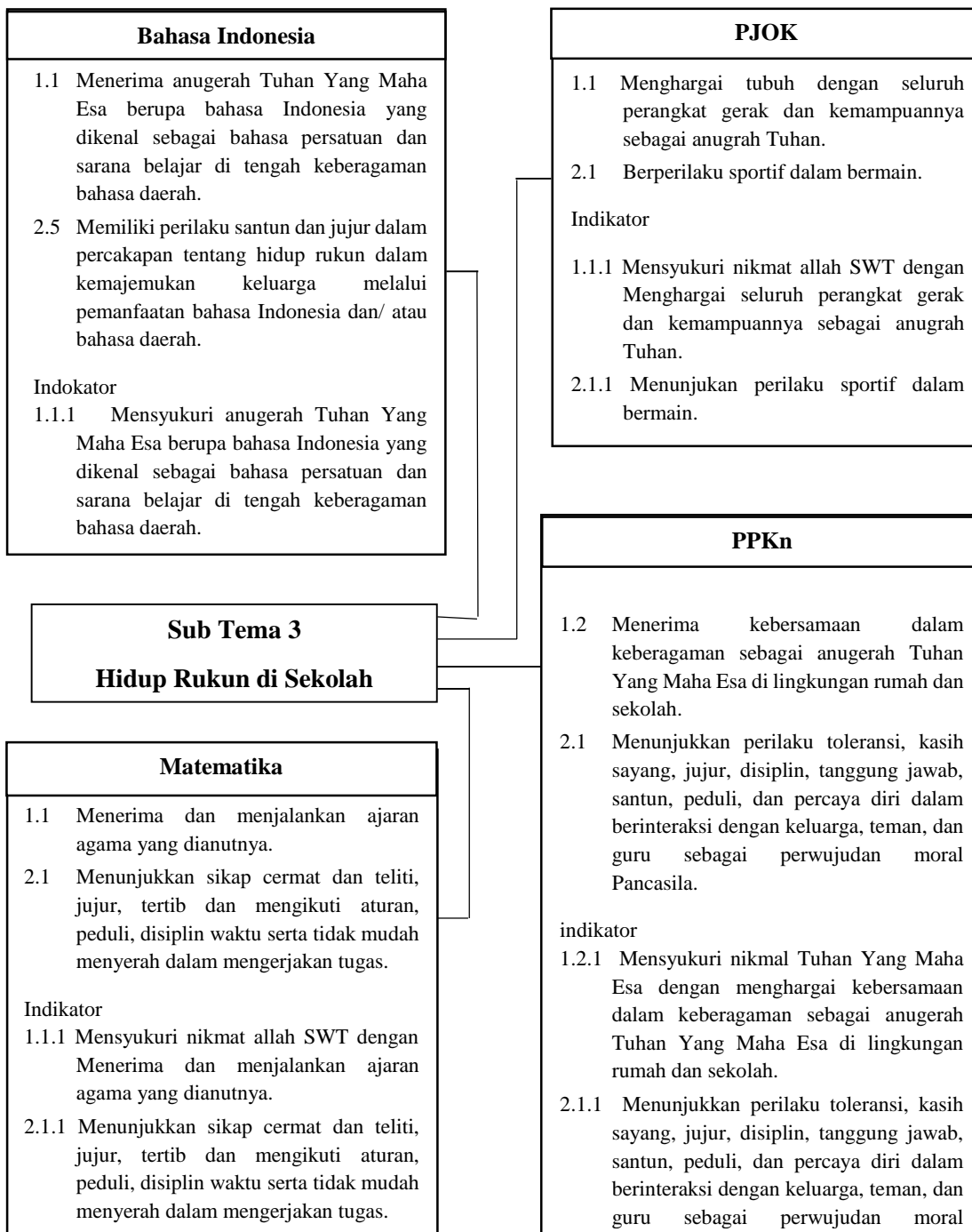
## Pemetaan Indikator 3 dan 4

### PEMBELAJARAN 1



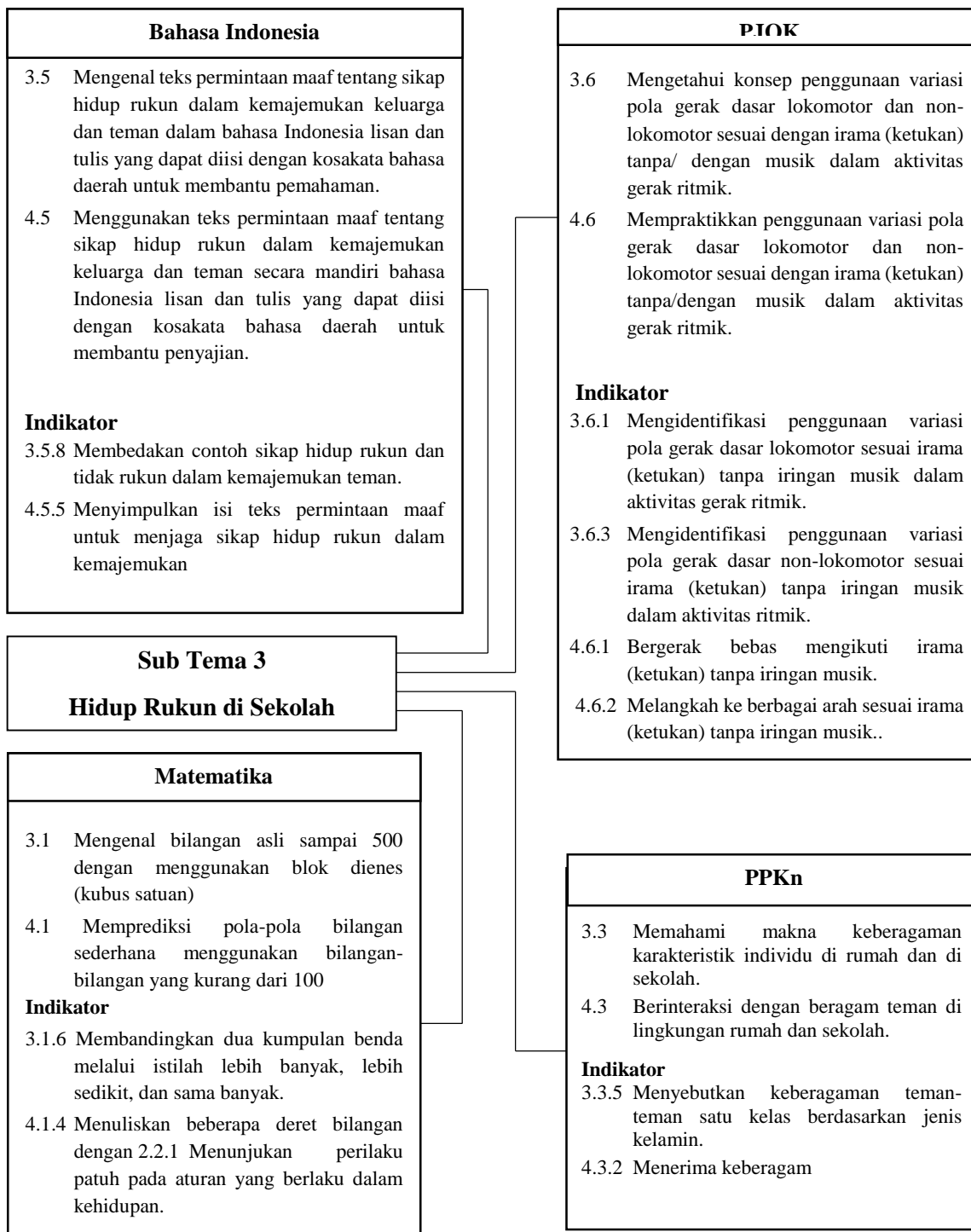
## Pemetaan Indikator 1 dan 2

### PEMBELAJARAN 2



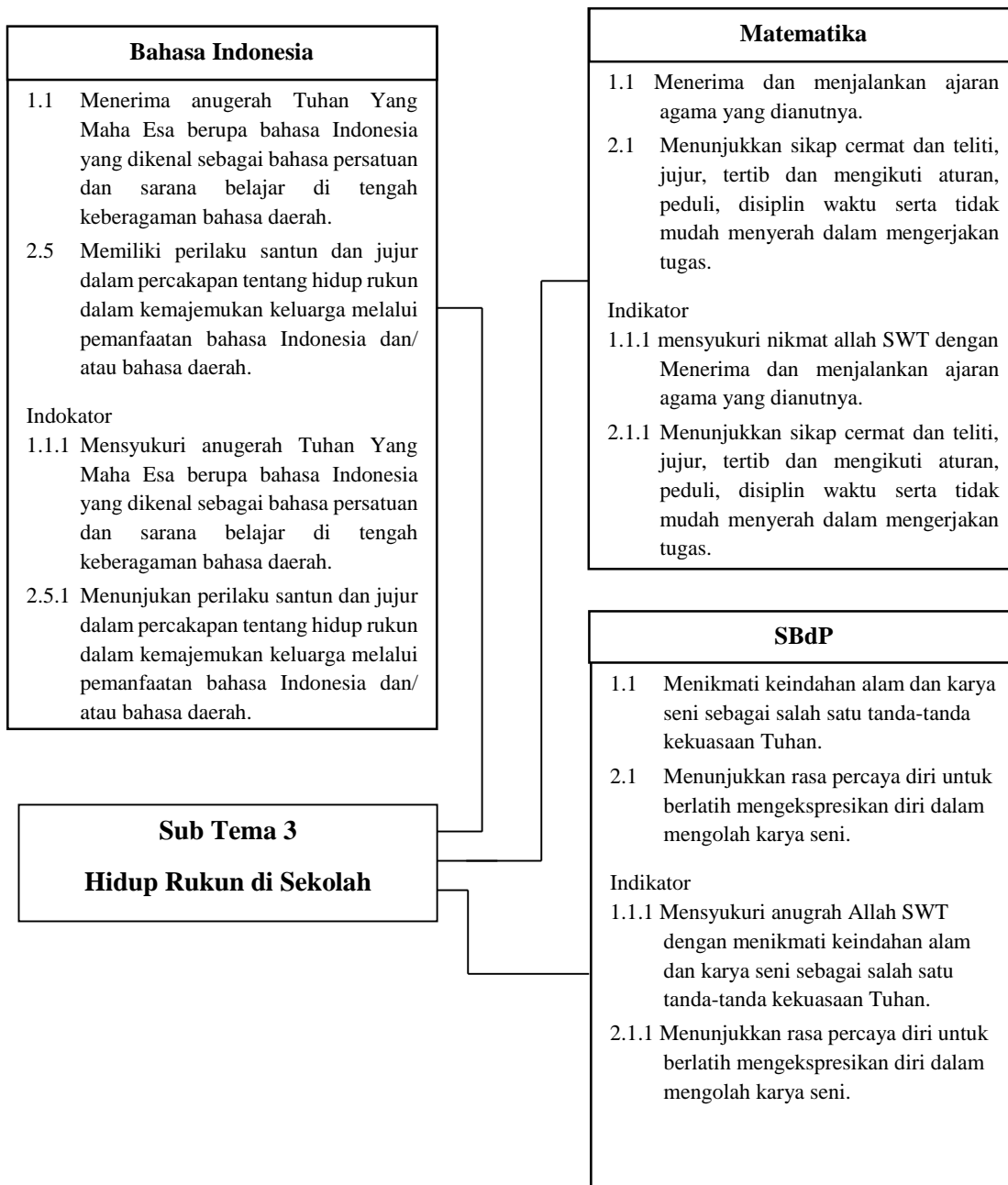
## Pemetaan Indikator 3 dan 4

### PEMBELAJARAN 2



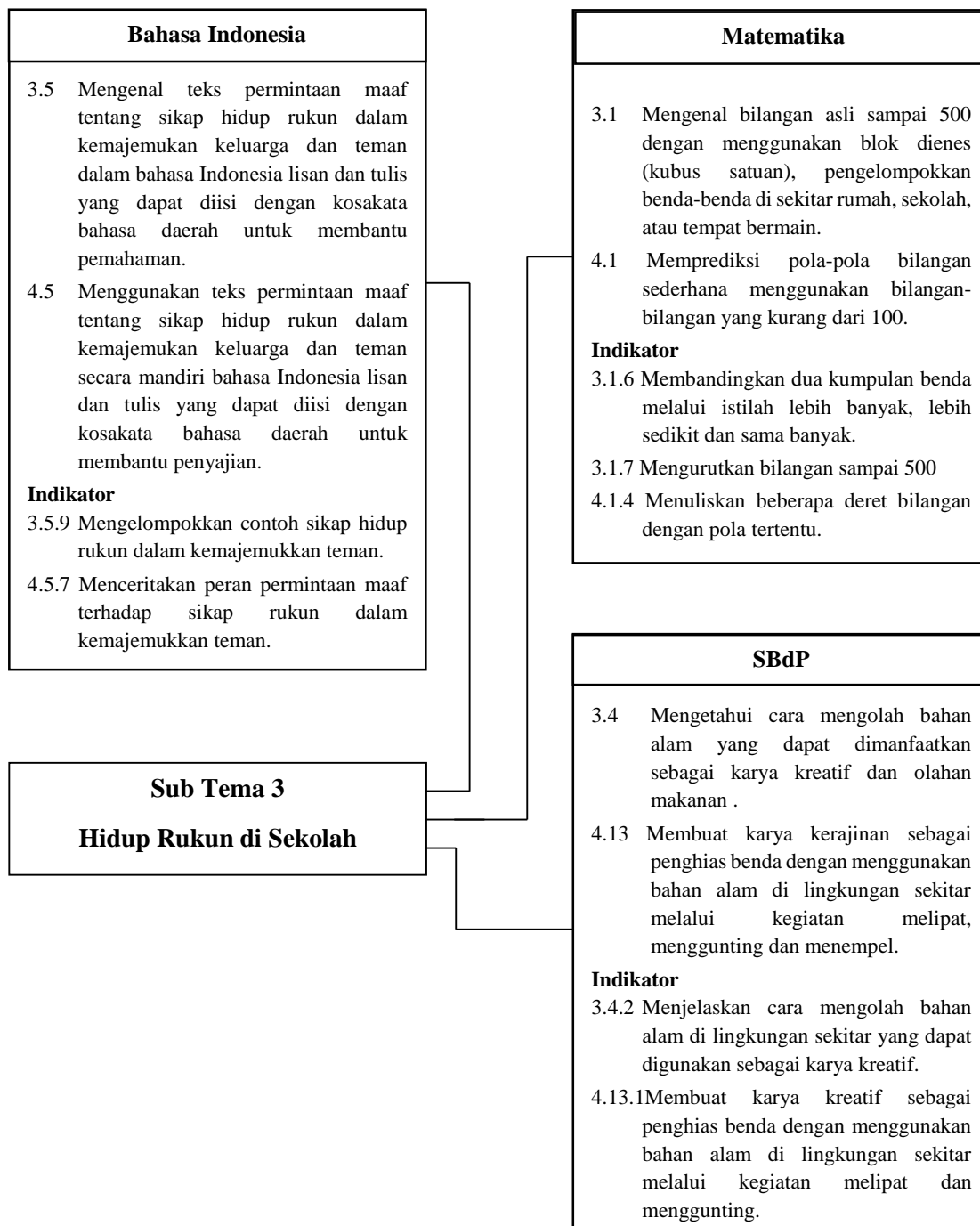
## Pemetaan Indikator 1 dan 2

### PEMBELAJARAN 3



## Pemetaan Indikator 3 dan 4

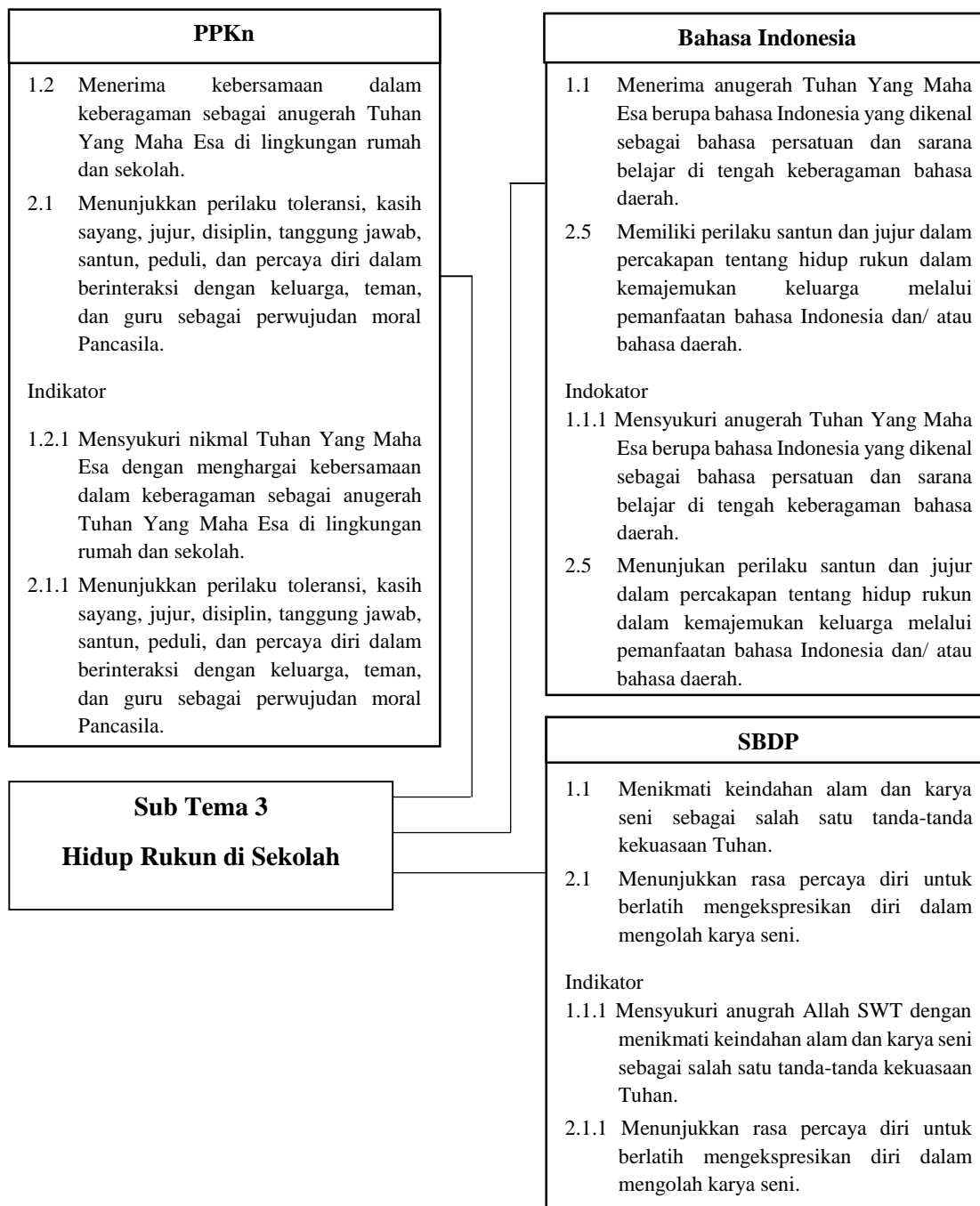
### PEMBELAJARAN 3





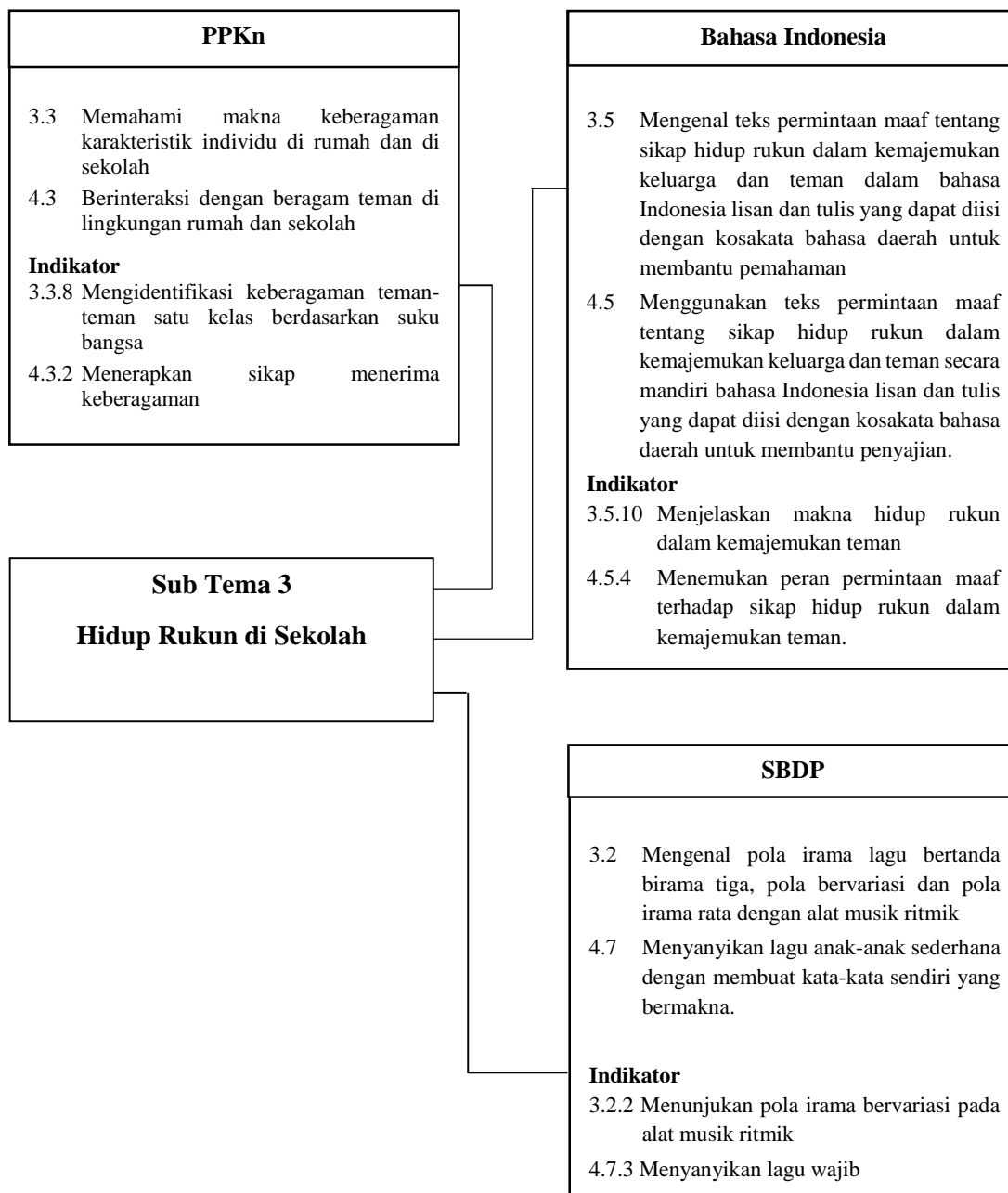
## Pemetaan Indikator 1 dan 2

### PEMBELAJARAN 4



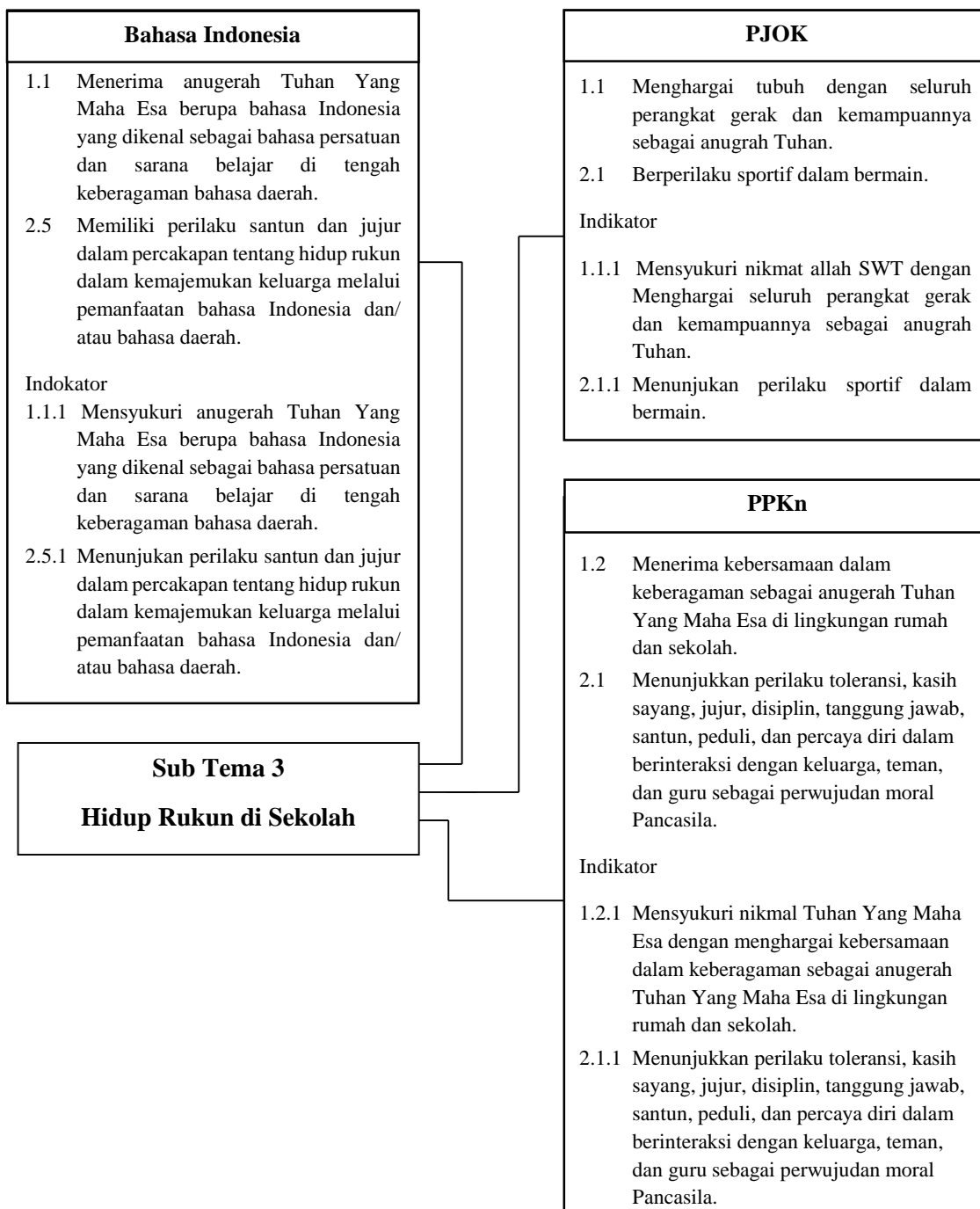
## Pemetaan Indikator 3 dan 4

### PEMBELAJARAN 4



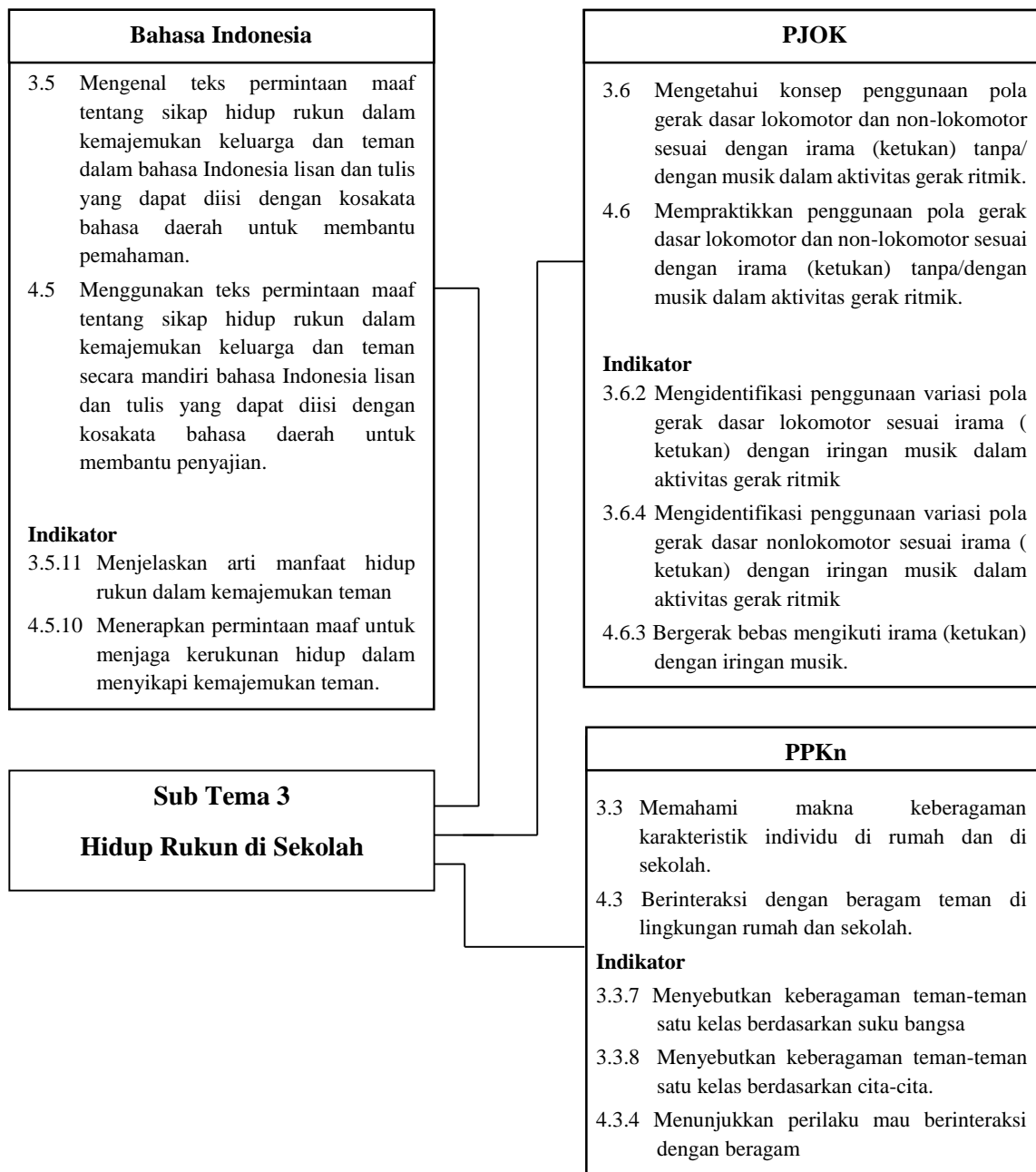
## Pemetaan Indikator 1 dan 2

### PEMBELAJARAN 5



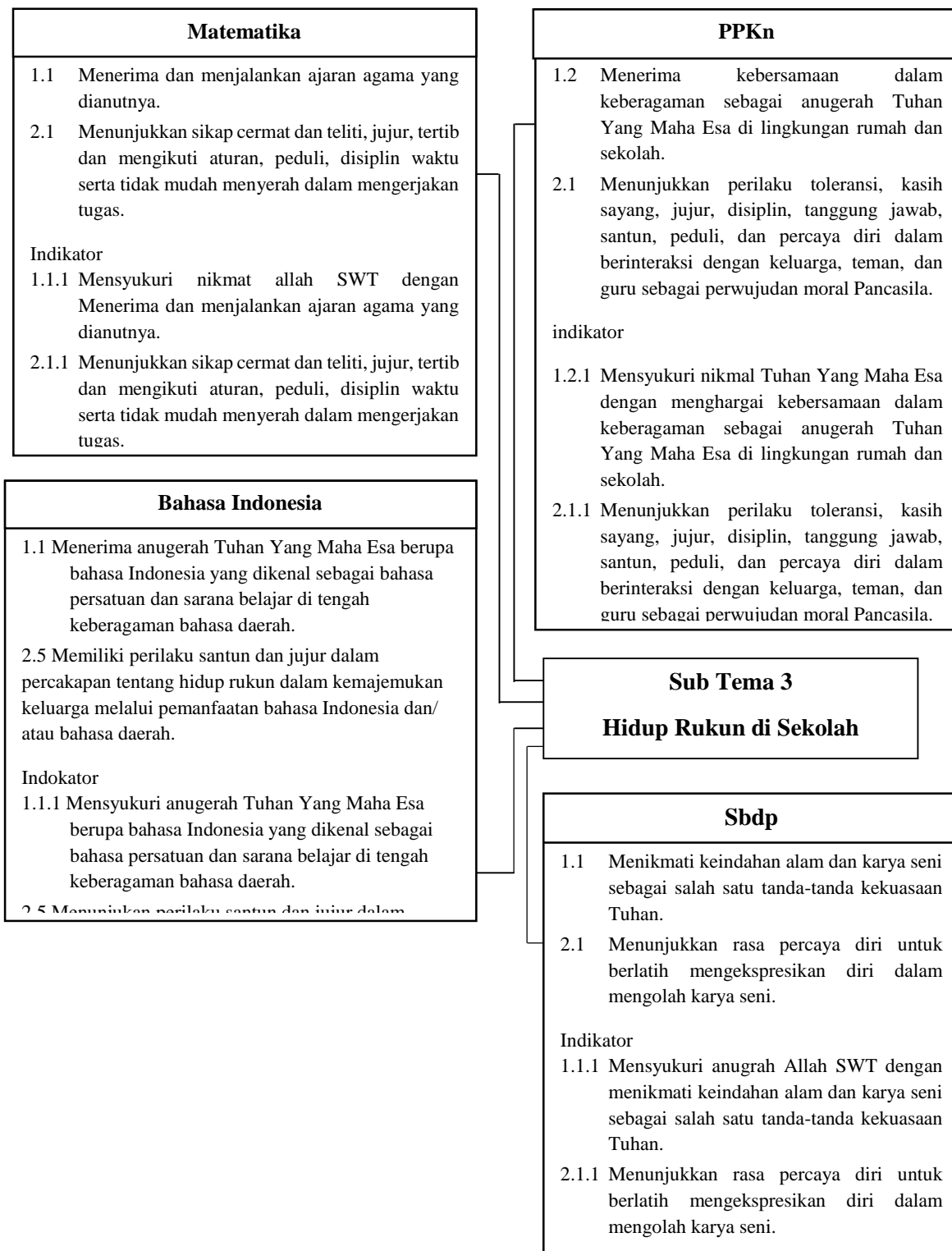
## Pemetaan Indikator 3 dan 4

### PEMBELAJARAN 5



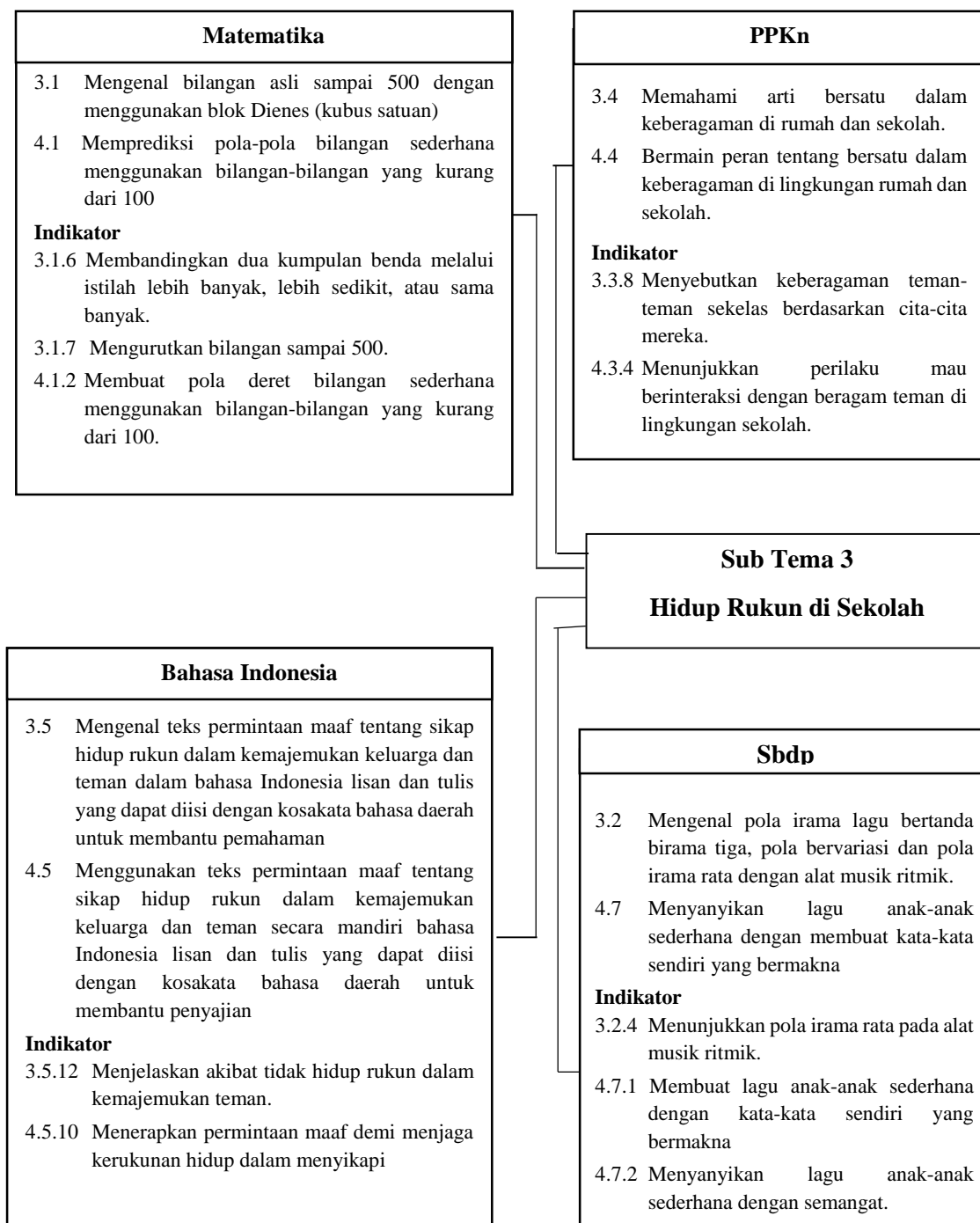
## Pemetaan Indikator 1 dan 2

### PEMBELAJARAN 6



## Pemetaan Indikator 3 dan 4

### PEMBELAJARAN 6



## 8. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

### a. Hakikat RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Dengan demikian, RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu:

RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu ada silabus, buku teks pembelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup : (1) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI,KD, Indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar.

Seriap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas dimana guru tersebut mengajar (guru kelas) di SD/MI dan untuk guru mata pelajaran yang diampunya untuk guru SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Pengebangan RPP dilakukan sebelum awal semester atau awal tahun pembelajaran dimulai, namun perlu diperbaharui sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau berkelompok di sekolah/madrasah dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh kepala sekolah/madrasah.

Pengembangan RPP dapat dilakukan juga oleh guru secara berkelompok antar sekolah atau antar wilayah dikoordinasi difasiltasi, dan disupervisi oleh dinas pendidikan atau kantor kemnetrian agama setempat.

Lampiran ini khusus mengenai pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara, sebagaimana tercantum dalam pasal 1 ayat (1) Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

### **b. Prinsip Penyusunan RPP**

Dapat di jelaskan prinsip-prinsip penyusunan RPP sesuai permendikbud No. 103 Tahun 2014 sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan RPP.
- 2) RPP sebagaimana di susun oleh guru dengan mengacu pada silabus dengan prinsip:
  - (a) Memuat secara utuh kompetensi dasar sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan;
  - (b) Dapat dilaksanakan dalam satu atau lebih dari satu kali pertemuan;
  - (c) Memperhatikan perbedaan individual peserta didik;
  - (d) Berpusat pada peserta didik;
  - (e) Berbasis konteks;
  - (f) Berorientasi kekinian;
  - (g) Mengembangkan kemandirina belajar;
  - (h) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran;
  - (i) Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antar kompetensi dan/atau antar muatan

### **c. Tujuan dan Manfaat RPP**

Dapat dijelaskan penjabaran dari tujuan dan manfaat pembuatan RPP sesuai dengan Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk :

- 1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar;
- 2) Menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.



Manfaat yang di peroleh dari pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebelum pembelajaran di lakukan yaitu sebagai: (1) petunjuk arah mencapai tujuan dari pembelajaran Perencanaan pembelajaran yang salah satu bagian pentingnya adalah perumusan indikator dan tujuan pembelajaran tentu saja akan menyediakan petunjuk arah untuk mencapai tujuan tersebut. Guru yang selalu berpatokan kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuatnya tidak akan mudah terdistraksi dan melenceng dari tujuan yang ingin dicapai,(2) pola dasar mengatur tugas pembelajaran RPP selalu dapat diandalkan sebagi pola dasar dalam mengatur tugas-tugas pembelajaran.

Pada perencanaan pembelajaran yang dikembangkan sendiri oleh guru ini, guru akan dapat dengan cepat mengatur penugasan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini penting karena pada intinya setiap sekuen pembelajaran adalah tugas belajar., (3)alat ukur efektivitas pembelajaran yang di lakukan Guru dapat mengecek seberapa banyak tujuan pembelajaran yang telah berusaha ia dan siswa-siswanya capai, dan (4) menghemat waktu, tenaga, dan biaya Melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru telah dapat membayangkan apa-apa yang dibutuhkannya, apa-apa yang harus dipersiapkannya, apa-apa yang harus dilakukannya, dsb, sehingga pembelajarannya menjadi lebih efektif.

Demikian menurut pendapat penulis, beberapa manfaat yang dapat dipetik oleh guru ketika melaksanakan proses pembelajaran dengan selalu berpegang kepada perencanaan yang telah disusunnya dengan baik. Sesusi

dengan implementasi Permendikbud No. 103 Tahun 2014 mengenai pembuatan RPP

#### **d. Komponen dan Sistematika Penyusunan RPP**

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara inspiratif, interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik secara psikologis peserta didik.

RPP di susun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan disatuan pendidikan. Komponen dan sistematika RPP menurut Permendikbud No.103 Tahun 2014 memiliki beberapa aspek, antar lain:

- 1) **Identitas Mata Pembelajaran:** yaitu nama satuan pendidikan
- 2) **Identitas Tema/Subtema**
- 3) **Kelas/semester**
- 4) **Materi Pokok**
- 5) **Alokasi waktu**
- 6) **Kompetensi Inti (KI):** kompetensi inti merupakan gambar secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan

keterampilan yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan muatan pelajaran.

- 7) **Kompetensi dasar:** kompetensi dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan pelajaran.
- 8) **Indikator pencapaian kompetensi:** merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, satuan pendidikan, dan potensidaerah. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penelitian. Dalam merumuskan indikator perlu memperhatikan hal di bawah ini:
  - (a) Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam KI-KD.
  - (b) Indikator dimulai dari tingkatan berfikir mudah ke sukar, sederhana ke kompleks, dekat ke jauh, dari kongkret ke abstrak (bukan sebaliknya).
  - (c) Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan siswa.
  - (d) Indikator harus menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.
- 9) **Tujuan Pembelajaran yang dirumuskan Sesuai dengan KD:** dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur,

yang mencakup sikap pengetahuan dan keterampilan. Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan setiap pertemuan.

- 10) **Materi Pembelajaran:** rincian dari materi pokok yang memuat fakta, konsep, prinsip, prosedur yang relevan, dan di tulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- 11) **Metode, Model, dan Pendekatan Pembelajaran:** merupakan rincian dari kegiatan pembelajaran, digunakan oleh pendidi untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- 12) **Kegiatan Pembelajaran:** Pendahuluan, inti, penutup: merupakan langkah dari kegiatan pembelajaran.
- 13) **Media/ Alat/ Bahan dan Sumber Belajar:**
  - (a) Media pembelajaran, merupakan alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran.
  - (b) Alat dan bahan pembelajaran, merupakan alat bantu pembelajara yang memudahkan pendidik untuk memberikan pengertian kepada siswa.
  - (c) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar yang relevan.
- 14) **Penilaian: Berisi penilaian dan pedoman pensekoran.**

Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: a. mengamati; b. menanya; c. mengumpulkan informasi; d. mengasosiasi; e. mengkomunikasikan. Kelima pengalaman belajar ini harus tercipta pada saat kegiatan pembelajaran. Dalam standar proses pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

### **1. Kegiatan Pendahuluan**

Kegiatan Pendahuluan, dalam kegiatan pendahuluan Guru:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari;
- c. Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan di capai;
- d. Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

### **2. Kegiatan Inti**

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif mencari informasi, serta memberukan ruang yang cukup bagi prakarsa,

kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti merupakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Untuk pembelajaran yang berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada peserta didik. Dalam setiap kegiatan guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang tercantum dalam silabus dan RPP. Cara pengumpulan data sedapat mungkin harus relevan dengan jelas data yang dieksplorasi, misalnya di laboratorium, studio, lapangan, perpustakaan, museum, dan sebagainya. Sebelum menggunakannya peserta didik harus tahu dan terlatih dilanjutkan dengan menerapkannya.

a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan,

melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, dan mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

b. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca, atau dilisani. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang kongkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain yang abstrak. Pertanyaan yang bersifat factual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Dari situasi dimana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ketingkat dimana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri.

Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

c. Mengumpulkan data dan mengasosiasikan

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.

Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memeroses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditentukan.

d. Mengkomunikasikan hasil

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hal tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

**3. Kegiatan Penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru:

- a. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman atau simpulan pelajaran.
- b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.



- c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan, merancang kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil peserta didik. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Jadi dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam penyusunan RPP adalah dengan mencantumkan identitas, KI, KD, indikator, tujuan pembelajaran, pendekatan, model dan metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media/alat/bahan, sumber belajar, serta mencantumkan instrument penilaian.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terlampir.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berikut hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya:

### **1. Hasil Penelitian Nurul Ulfah Sari Anugrah (2014)**

Dalam skripsinya yang berjudul “Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Sikap Percayadiri dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cipamengpeuk Sumedang pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman”. Dilatar belakangi karena adanya permasalahan di lapangan mengenai hasil belajar siswa yang sebagian besar belum mencapai ketuntasan serta kurangnya

penerapan sikap percayadiri siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor dari guru yang masih menggunakan metode konvensional secara parsial dan faktor siswa itu sendiri yang masih belum bisa berperan aktif serta siswa cenderung hanya menerima informasi dari guru saja pada saat pembelajaran. Model *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang menyajikan suatu masalah kehidupan nyata diangkat menjadi suatu pembelajaran sehingga merangsang dan menjadikan siswa untuk aktif dalam belajar, meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam III siklus. Dalam tiap siklusnya terdiri dari beberapa tindakan, perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan refleksi. Hasil dari penelitian siklus I menunjukkan hasil belajar siswa mencapai presentase ketuntasan 70% dengan rata – rata nilai siswa 3, untuk nilai pada siklus ini dikategorikan pada kategori (cukup baik) dengan nilai rata – rata siswa 2,5. Sedangkan siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I mengalami peningkatan sebesar 82,5% dengan nilai rata – rata siswa 3,35 dan dikategorikan (baik). Dan pada siklus III yang merupakan penyempurnaan siklus II mengalami peningkatan sebesar 92,5% dengan nilai rata – rata 3,60 dan dikategorikan kedalam kategori (baik).

## **2. Hasil Penelitian Reni Kusmiati (2015)**

Penelitian oleh Reni Kusmiati 2015 dengan judul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SD Kelas II Pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku” (Penelitian

Tindakan Kelas II SDN Sukalaksana I Kec. Sucinokja Kab. Garut). Diperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran dengan subtema lingkungan tempat tinggal siswa kelas II SDN Sukalaksana I kec. Sucinokja Kab. Garut dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas dan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklusnya hal ini terlihat dari hasil belajar pada siklus I: siswa yang tuntas mencapai KKM sekitar 13 orang atau sebesar 52% dan 12 orang siswa atau sekitar 48% belum mencapai KKM. Pada siklus II: mencapai 88% sekitar 22 orang mencapai KKM dan 3 orang atau sekitar 12% belum mencapai KKM. Hal ini sudah melebihi target yang diinginkan yaitu 80% sehingga penelitian ini dikatakan berhasil.

### **3. Hasil Penelitian Rosi Iswanri (2014)**

Dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Pembelajaran Tematik”. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran tematik dengan menerapkan model PBL pada materi keberagaman budaya bangsaku dengan tema indahny kebersamaan dikelas IV SDN Legok Jambu Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. Pada siklus I pertemuan pertama nilainya adalah 3,3 atau dalam kategori penilaiannya adalah baik. Pada siklus I pertemuan pertama ini materi ajar dalam RPP kurang sistematis, dalam pembuatan RPP belum maksimal sehingga masih ada yang harus diperbaiki pada siklus ini juga hasil belajar siswa yang tuntas adalah 14 dari 25 siswa dengan KKM 2,6

dengan nilai tertinggi siswa adalah 3,3 dan nilai terendah yaitu 2,0 hal ini memberikan gambaran bahwa pemahaman siswa belum maksimal sehingga perlu ditindak lanjuti pada siklus selanjutnya. Pada tahap siklus II siswa menunjukkan hasil belajar tuntas 100% dengan nilai terendah 2,8 hal ini memberikan gambaran bahwa pemahaman siswa sudah maksimal dalam pembelajaran.

#### **4. Hasil Penelitian Sitha Nirmala Handiri (2013)**

Dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan Rasa Ingin Tahu Peserta didik”. Peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik melalui penerapan pendekatan saintifik dengan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik terpadu pada tema selalu berhemat energy subtema pemanfaatan energi di kelas IV SDN Aria Sacanagara. Penelitian ini dilatar belakangi dengan keadaan peserta didik kelas IV SDN Aria sancanagara yang kurang bersikap rasa ingin tahu dalam pembelajaran. Pada siklus I muncul sikap rasa ingin tahu 66,7% dengan kategori cukup, siklus II muncul 76% dengan kategori baik. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah, bahwa penggunaan model *problem based learning* sangat menunjang terhadap peningkatan rasa ingin tahu peserta didik dan penelitian ini dikatakan berhasil.

#### **5. Hasil Penelitian Febby Tanli Sudiono (2015)**

Dalam skripsinya yang judul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SD Kelas

III Pada Subtema Lingkungan Tempa Tinggalku” (Penelitian Tindakan Kelas III SDN Margamekar Kec. Pabuaran Kab. Subang). Diperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran dengan tema Lingkungan siswa kelas III SDN Margamekar kec. Pabuaran Kab. Subang dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Motivasi dan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklusnya hal ini terlihat dari hasil belajar pada siklus I: siswa yang tuntas mencapai KKM sekitar 16 orang atau sebesar 54% dan 14 orang siswa atau sekitar 48% belum mencapai KKM. Pada siklus II: mencapai 88% sekitar 26 orang mencapai KKM dan 4 orang atau sekitar 12% belum mencapai KKM. Hal ini sudah melebihi target yang diinginkan yaitu 80% sehingga penelitian ini dikatakan berhasil.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal peserta didik dengan menerapkan pembelajaran yang konvensional. Dari hasil observasi kondisi awal peserta didik seperti yang di jelaskan dalam latar belakang peserta didik SD Negeri Sayuran 01 yang mengalami kendala diantaranya adalah peserta didik masih kurang aktif dalam pembelajaran karena menganggap pembelajaran itu sulit terlalu banyak hafalan dan bacaan sehingga dapat menurunkan rasa percaya diri siswa dalam melakukan proses belajar, dan juga terlihat dari proses pembelajaran siswa tidak melakukan interaksi terhadap guru hanya bergerak pasif, dalam pembelajaran juga tidak terlihat bahwa siswa berani maju kedepan, siswa juga hanya mengandalkan

pemahaman yang diberikan oleh guru tidak adanya rasa percayadiri untuk mengungkapkan konsep yang mereka miliki.

Oleh karena itu, penulis berupaya menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, model ini menekankan pada siswa untuk meningkatkan pemahaman kemampuan diri dan hasil belajar peserta didik dengan membuat konsep pembelajaran dengan kemampuan yang mereka miliki dari pembelajaran yang berbasis masalah sosial yang ada dilingkungan sekitar peserta didik.

*Problem Based Learning* diterapkan karena menurut Syaiful Bahri Djarmarah dan Aswaz dalam Trianto Ibnu al-Thabany (2014, hlm.45) mengemukakan bahwa dengan menerapkan pembelajaran *Problem Based Learning*:

(1) Dapat merombak pola pikir peserta didik dari yang lebih sempit ke yang lebih luas dan menyeluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; (2) membina peserta didik menerapkan pengetahuan sikap dan keterampilan terpadu, yang diharapkan berguna dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik; (3) sesuai dengan tuntutan modern.

Prinsip tersebut dalam pelaksanaannya harus memperhatikan kemampuan individual peserta didik dalam kelompok, bahan pelajaran tidak terlepas dari permasalahan kehidupan sehari-hari yang penuh dengan masalah, perkembangan percaya diri dalam mengembangkan konsep yang mereka miliki, aktivitas dan pengalaman sekolah peserta didik banyak dilakukan, menjadi teori di sekolah dan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat menjadi kesatuan yang tak terpisahkan, model *problem based learning* menuntut siswa dalam hal mengembangkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis, kreatif, inovatif, dan membina daya kreatifitas siswa.

Agar dapat mencapai pada penyelesaian masalah yang di harapkan sesuai tujuan pembelajaran.

Keberhasilan penerapan model *Problem Based Learning* dapat dilihat dari hasil penelitian terdahulu, sebagai berikut :

Hasil Penelitian terdahulu Nurul Ulfah Sari Anugrah (2014) menunjukkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus. Reni Kusmiati (2015) menyimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa dikatakan berhasil karena hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklusnya, Rosi Iswanti (2014) menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran tematik terlihat pada peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya dan penelitian ini di katakana berhasil, Sitha Nirmala Handiri (2013) menyimpulkan bahwa model *problem based learning* sangat menunjang terhadap peningkatan rasa ingin tahu peserta didik dan penelitian ini dikatakan berhasil karena hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya, di samping itu Febi Tanli Sudiono (2015) menghasilkan penelitian bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa terlihat pada peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya.

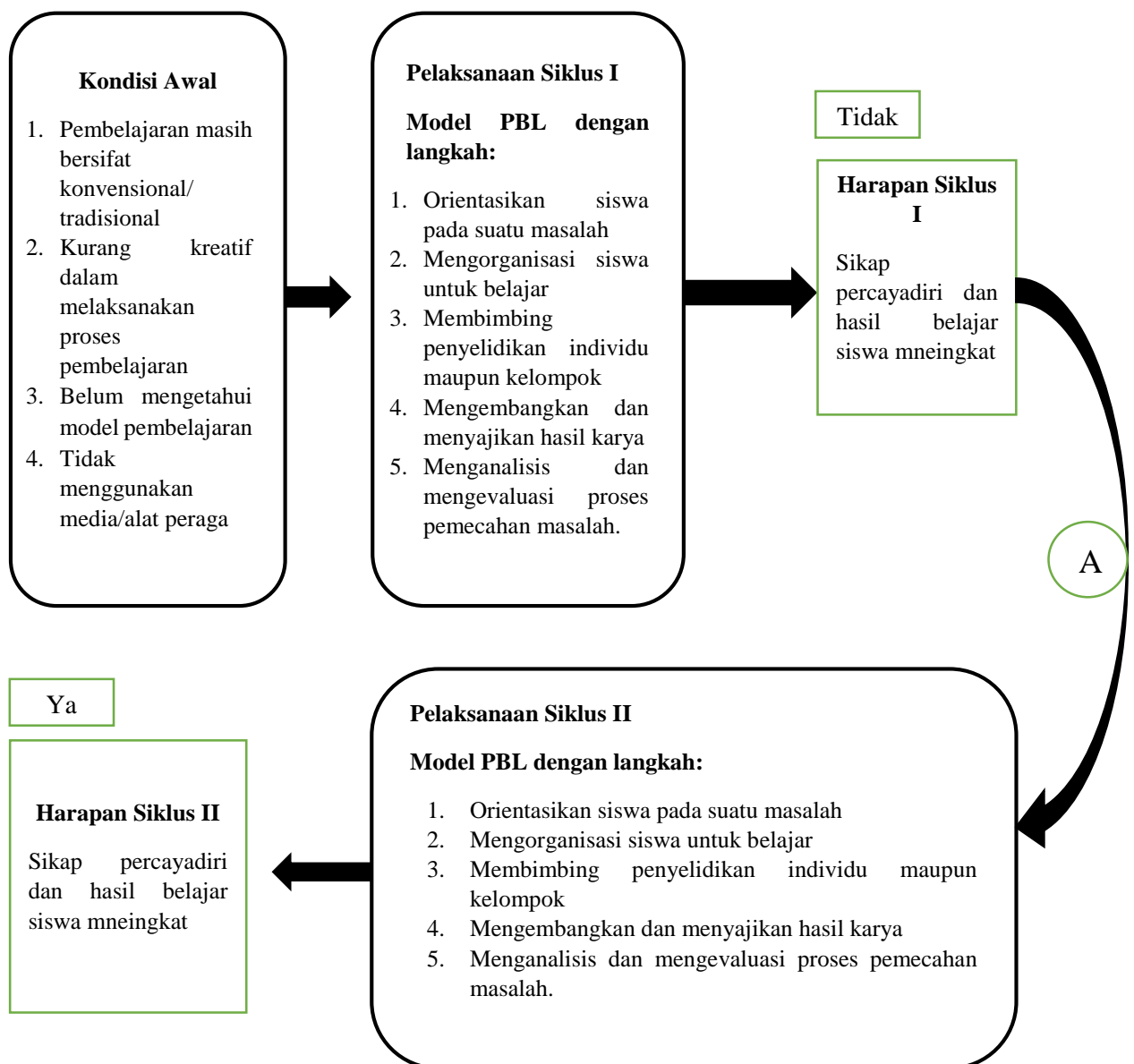
Berdasarkan uraian di atas penulis berupaya menerapkan model pembelajaran *Problem Based learning*, diharapkan siswa mampu meningkatkan

hasil belajar kelas II SD Negeri Sayuran 01 kota Bandung pada Subtema Hidup Rukun di Sekolah.

Adapaun kerangka berfikir penelitian ini digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

**Bagan 2.1**

**Kerangka Penelitian Tindakan Kelas**





## **D. Hipotesis Tindakan**

### **1. Hipotesis Tindakan Secara Umum**

Berdasarkan perumusan masalah, hipotesis tindakan secara umum yaitu, Jika guru menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada subtema hidup rukun di sekolah maka hasil belajar siswa kelas II A SD Negeri Sayuran 01 akan meningkat.

### **2. Hipotesis Tindakan Secara Khusus**

- a. Jika penggunaan model *problem based learning* (PBL) diterapkan sesuai dengan langkah-langkahnya pada subtema hidup rukun di sekolah maka percaya diri dan hasil belajar siswa pada siswa kelas II A SD Negeri Sayuran 01 akan meningkat.
- b. Jika guru menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) maka percaya diri siswa kelas II A SD Negeri Sayuran 01 pada subtema hidup rukun di sekolah akan meningkat.
- c. Jika guru menerapkan model pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada subtema hidup rukun di sekolah maka hasil belajar siswa kelas II A SD Negeri Sayuran 01 mampu meningkat.
- d. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa kelas II A SD Negeri Sayuran 01 pada subtema hidup rukun di sekolah maka guru akan menemukan hambatan-hambatan yang berasal dari guru, siswa, dan lingkungan sekolah.

- e. Jika guru berupaya mengatasi hambatan pembelajaran pada siswa kelas II A SD Negeri Sayuran 01 dalam Subtema hidup rukun di sekolah maka sikap siswa dan hasil belajar mampu meningkat.